

**METODE PEMBELAJARAN AKTIF DALAM MANUSKRIP BORNEO KARYA
H. ISMAIL ARSYAD (1950): STRATEGI UNTUK MENINGKATKAN
PENDIDIKAN BERKUALITAS DI MADRASAH**

Faisol

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

ibnusuliyahfaisolsyafiie@gmail.com

Erwin Mahrus

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

erwinmahrus@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis metode pembelajaran yang terdapat dalam manuskrip H. Ismail Arsyad, serta menilai relevansinya dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di era modern. H. Ismail Arsyad, sebagai seorang tokoh pendidikan yang berpengaruh, menawarkan pendekatan pembelajaran yang komprehensif dan integratif. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami kebutuhan siswa sebagai pusat pembelajaran, mengadopsi berbagai metode pengajaran untuk mengakomodasi perbedaan individu, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung proses belajar-mengajar. Melalui penelitian berbasis kualitatif, studi ini mendalami prinsip-prinsip utama yang terkandung dalam metode pembelajaran tersebut. Penekanan diberikan pada aspek pembelajaran yang humanis dan kontekstual, di mana proses pendidikan tidak hanya bertujuan untuk transfer pengetahuan tetapi juga membentuk karakter siswa secara emosional dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diusulkan H. Ismail Arsyad memiliki potensi signifikan untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya melalui pendekatan yang relevan dengan kebutuhan siswa di berbagai konteks. Studi ini juga menyoroti pentingnya peran guru sebagai fasilitator utama dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, memberikan wawasan baru tentang penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan pendidikan masa kini.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, H. Ismail Arsyad, Pendidikan Berkualitas

Abstract

This study aims to identify and analyze the learning methods contained in the manuscripts of H. Ismail Arsyad, and assess their relevance in efforts to improve the quality of education in the modern era. H. Ismail Arsyad, as an influential educational figure, offers a comprehensive and integrative approach to learning. This approach emphasizes the importance of understanding students' needs as the center of learning, adopting various teaching methods to accommodate individual differences, and creating a learning environment that supports the teaching-learning process. Through qualitative-based research, this study explores the key principles embodied in these learning methods. Emphasis is placed on the humanistic and contextual aspects of learning, where the educational process does not only aim for knowledge transfer but also shapes students' characters emotionally and socially. The results show that the learning method proposed by H. Ismail Arsyad has significant potential to improve the quality of education, especially through approaches that are relevant to the needs of students in various contexts. The study also highlights the importance of the teacher's role as the main facilitator in creating meaningful learning experiences, providing new insights into the application of learning methods that are in line with today's educational demands.

Keywords: Learning Methods, H. Ismail Arsyad, Teacher's Role.

PENDAHULUAN

Keberhasilan pendidikan tercermin dari tercapainya hasil belajar siswa yang berkualitas. Namun, saat ini masih banyak siswa yang kurang termotivasi, seperti yang terungkap dalam pemberitaan *detiknews* tentang siswa SMA yang membolos saat jam pelajaran. Situasi ini menekankan pentingnya peran guru dalam menghadirkan metode pembelajaran yang tidak hanya menarik tetapi juga relevan dengan kebutuhan siswa agar mereka lebih bersemangat dalam belajar.¹

Proses belajar yang efektif membutuhkan keterlibatan aktif dari pendidik dalam menciptakan lingkungan yang mendukung. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai motivator yang mampu membangun semangat siswa sebelum memulai pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik harus kreatif dalam merancang metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa, sehingga tercipta pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan. Efektivitas pendidikan tidak hanya bergantung pada profesionalisme guru, tetapi juga pada manajemen pendidikan yang mencakup disiplin, loyalitas, dan etos kerja. Namun, di Indonesia, rendahnya mutu pendidikan, terutama pada tingkat dasar dan menengah, masih menjadi tantangan. Berbagai upaya seperti peningkatan pelatihan guru, pengembangan infrastruktur, dan perbaikan kurikulum telah dilakukan, tetapi hasilnya belum merata. Rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi, konsentrasi, dan kepercayaan diri, serta faktor eksternal seperti kualitas guru, sarana pembelajaran, lingkungan sosial, dan kurikulum. Sinergi semua faktor ini diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh.²

Proses belajar sangat terkait dengan pembelajaran, terutama bagi seorang pendidik. Seorang pendidik perlu dapat memotivasi peserta didik sebelum memulai pembelajaran guna meningkatkan semangat mereka. Untuk itu, pendidik harus berpikir kreatif dalam memilih metode pembelajaran yang menarik. Dengan pendekatan yang tepat, peserta didik akan merasa senang dan tertarik, sehingga mereka lebih mudah menerima, memahami, dan menyerap materi yang disampaikan.

Pendekatan pembelajaran memiliki peran krusial dalam proses pendidikan. Guru dituntut untuk menguasai beragam metode agar dapat mengajar peserta didik secara efektif dan sesuai kebutuhan. Metode pembelajaran merupakan rangkaian prosedur yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu yang tercantum dalam kurikulum, silabus, dan mata pelajaran. Guru berperan sebagai penentu keberhasilan pendidikan, terutama mengingat

¹ Budi Mulia, "Polisi Amankan 39 Motor Yang Dibawa Pelajar Bolos Sekolah Di Tangsel," *Detiknews*, February 16, 2024, <https://news.detik.com/berita/d-7196862/polisi-amankan-39-motor-yang-dibawa-pelajar-bolos-sekolah-di-tangsel>.

² Wan Nur Khalijah et al., "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadis," *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.56672/alwasathiyah.v2i2.97>.

usia peserta didik yang masih sangat muda. Pada usia yang belia, peserta didik sangat bergantung pada guru sebagai pendidik sekaligus figur orang tua di kelas. Seiring bertambahnya usia, ketergantungan ini cenderung berkurang, yang tercermin dalam tingkat kemandirian peserta didik di setiap jenjang pendidikan. Menyalahkan peserta didik yang masih membutuhkan bimbingan guru atas kegagalan dalam proses pembelajaran merupakan tindakan yang tidak adil. Evaluasi seharusnya lebih difokuskan pada metode pengajaran yang digunakan guru dan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh pendidik tersebut.³

Pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan jenjang pendidikan peserta didik. Pertimbangan utama dalam hal ini adalah kemampuan peserta didik untuk berpikir, apakah mereka sudah dapat berpikir secara abstrak atau belum. Penerapan metode yang sederhana akan berbeda dengan metode yang lebih kompleks, yang masing-masing terkait dengan tingkat kemampuan berpikir dan berperilaku peserta didik di setiap jenjangnya. Semakin tinggi tingkat perkembangan berpikir peserta didik, semakin kompleks pula metode yang dapat diterapkan. Hal ini berkaitan dengan pemahaman, pengetahuan, dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya, serta kebutuhan mereka untuk aktualisasi diri yang lebih kompleks. Kebutuhan akan aktualisasi diri ini mencerminkan motivasi peserta didik dalam berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.⁴

Teknik pembelajaran kerap dianggap memiliki makna yang sama dengan metode pembelajaran.⁵ Metode pembelajaran adalah pendekatan atau teknik umum yang digunakan dalam proses mengajar, yang dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran. Contohnya meliputi metode ceramah, ekspositori, tanya jawab, penemuan terbimbing, dan lain sebagainya yang mendukung proses belajar mengajar. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru harus memilih metode, model, dan pendekatan yang tepat, seperti CBSA, kontekstual, induktif, deduktif, spiral, dan pemecahan masalah.⁶

Metode digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, dan keberhasilannya bergantung pada pemilihan metode yang tepat oleh guru. Metode adalah cara mengorganisasi peserta didik untuk mencapai tujuan belajar. Verner membagi metode menjadi tiga kategori: (a) *Individual methods* (misalnya magang, bimbingan belajar, dan modul), (b) *Group*

³ Rahmat, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019).

⁴ Muhammad Yusuf et al., "Metode-Metode Dalam Pembelajaran (Pengertian, Tujuan, Prinsip-Prinsip, Penentuan Metode, Dan Efektivitas Penggunaan Ragam Metode Pembelajaran)," *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 3 (2024), <https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/Aljpai/Articleprocessingcharger>.

⁵ Nina Lamatenggo, "Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar," *Pardigma Penelitian*, 2020, <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSI/article/download/397/360>.

⁶ Muhammad Hasan et al., *Strategi Pembelajaran*, in *Penerbit Tahta Media Group*, ed. Muhammad Hasan (CV TAHTA MEDIA GROUP, 2021).

methods (misalnya proyek, studi klinis, lokakarya, dan kunjungan), dan (c) *Community methods* (misalnya bantuan masyarakat, konsultasi, dan narasumber).⁷

Pendidikan juga termasuk peranan yang sangat penting dalam membentuk individu yang berkualitas. Namun, rendahnya kualitas pendidikan sering disebabkan oleh faktor siswa, guru, fasilitas, dan model pembelajaran. Masalah seperti kurangnya motivasi siswa, kinerja guru yang kurang maksimal, dan sarana terbatas menghambat proses pembelajaran. Maka, guru harus mendidik siswa secara profesional.⁸

Guru adalah pendidik yang memiliki tanggung jawab utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memoderasi, dan mengevaluasi peserta didik di berbagai jalur pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal.⁹ Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi siswa, dan memastikan tercapainya tujuan pembelajaran.¹⁰

Keberhasilan atau kegagalan dalam aktivitas pendidikan dan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor substansial, seperti pendanaan, kualitas guru dan siswa, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Semua faktor ini berperan penting dalam mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: "*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab*". Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan berbagai komponen strategis yang saling mendukung, seperti guru, lingkungan, dan manajemen pendidikan (Tilaar). Dalam hal ini, guru memegang peranan yang sangat penting. Guru tidak hanya dituntut untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya tetapi juga perannya dalam memotivasi dan menumbuhkan minat belajar siswa, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.¹¹

⁷ Fadhlina Harisnur and Suriana, "Pendekatan, Strategi, Metode Dan Teknik Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar," *Genderang Asa: Journal of Primary Education* 3, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.47766/ga.v3i1.440>.

⁸ Dedy Yusuf Aditya, "Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa," *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 1, no. 2 (December 2016), <https://doi.org/10.30998/sap.v1i2.1023>.

⁹ Indah Rahayu, "Peranan Guru Dalam Mengonstruksi Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Di Madrasah Aliyah Negeri Majene," *Journal on Education* 6, no. 1 (September 2023), <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.4257>.

¹⁰ Henny Sanulita et al., *Strategi Pembelajaran : Teori & Metode Pembelajaran Efektif* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

¹¹ Jamaluddin Jamaluddin, "MINAT BELAJAR (Tinjauan Guru Pendidikan Agama Islam)," *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 11, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v1i1.56>.

Mengajar sering diartikan sebagai upaya mengorganisasi berbagai aktivitas siswa dalam konteks yang lebih luas. Peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi, tetapi juga mencakup tugas mengarahkan dan memfasilitasi proses belajar (*directing and facilitating the learning*) sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan optimal. Dalam menjalankan pembelajaran, guru perlu memahami esensi materi yang diajarkan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Selain itu, guru juga harus menguasai berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang motivasi dan kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri. Semua ini memerlukan perencanaan pembelajaran yang matang dan terarah untuk mendukung pencapaian tujuan Pendidikan.¹²

Dalam artikel Effiyati Prihatini dalam artikelnya “Pengaruh Metode Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA” mengatakan bahwa Profesionalisme guru dalam menentukan dan menerapkan metode pembelajaran yang selaras dengan tema atau pokok bahasan, serta mempertimbangkan minat belajar siswa, menjadi faktor krusial dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPA. Dengan memperhatikan berbagai aspek lain yang relevan, guru memiliki peran penting untuk mendorong peningkatan hasil belajar siswa yang awalnya rendah atau di bawah KKM, sehingga dapat diupayakan agar melampaui standar tersebut secara optimal.¹³

Di sisi yang sama Heru Setiawan dan Siti Zakiah yang berjudul “Konsep Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” mengungkapkan bahwa metode pembelajaran dapat dimaknai sebagai prinsip-prinsip yang menjadi dasar dalam mengarahkan perkembangan seseorang, khususnya dalam konteks proses belajar mengajar. Menurut Arifin, metode merujuk pada suatu cara atau langkah yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bahasa Arab, istilah metode dikenal sebagai *thariqah*. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metode didefinisikan sebagai cara yang teratur dalam berpikir atau bertindak untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode adalah pendekatan sistematis yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.¹⁴

Dan selanjutnya dalam artikel Agus Wedi yang berjudul “Konsep dan Masalah Penerapan Metode Pembelajaran: Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran melalui Konsistensi Toritis-Praktis Penggunaan Metode Pembelajaran” mengungkapkan bahwa Strategi dan metode pembelajaran, baik yang dianggap tradisional maupun yang modern, masih menyisakan sejumlah pertanyaan besar terkait efektivitasnya. Hal ini karena keduanya sering kali dinilai belum mampu memberikan

¹² Muh. Zein, “Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Pembelajaran,” *Tsaqofah* 3, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i1.732>.

¹³ Effiyati Prihatini, “Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA,” *Instruksional* 1, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.24853/instruksional.1.2.152-158>.

¹⁴ Heru Setiawan and siti zakiah, “Konsep Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *At Ta’Lim* 4, no. 2 (2022).

perubahan signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Lebih mengkhawatirkan lagi, dalam banyak rancangan penelitian, metode pembelajaran tradisional kerap "terpinggirkan" ketika dibandingkan dengan metode yang dianggap lebih mutakhir.¹⁵

Berdasarkan hasil kajian terdahulu, terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan dalam temuan yang dihasilkan. Namun, penelitian ini secara khusus akan berfokus pada konsep metode pembelajaran sebagaimana diungkapkan dalam karya H. Ismail Arsyad Kubu, dengan menitikberatkan pada metode pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis konsep tersebut secara mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* dengan metode *deskriptif*. Menurut Schmieder metode penelitian *kualitatif* merupakan pendekatan yang berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap perspektif, pengalaman, dan perilaku individu atau kelompok yang menjadi responden dalam sebuah penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena secara menyeluruh dari sudut pandang responden, sehingga memberikan gambaran yang kaya akan konteks sosial, budaya, dan emosional yang melatarbelakangi suatu peristiwa atau kejadian. Menjelaskan bahwa penelitian kualitatif tidak hanya mengumpulkan data berupa angka, tetapi juga narasi, deskripsi, atau cerita yang mencerminkan realitas yang dialami oleh subjek penelitian. Dengan demikian, metode ini sangat berguna untuk menggali makna, memahami interaksi, dan mengeksplorasi kompleksitas suatu fenomena yang tidak dapat dijelaskan melalui data kuantitatif semata.¹⁶

Dengan demikian, penelitian *kualitatif* tidak terbatas hanya pada satu pendekatan atau metode tertentu. Mereka dapat menyesuaikan pendekatan yang dipilih agar lebih relevan dan efektif dalam menggali informasi yang mendalam terkait dengan subjek penelitian yang ada.¹⁷

Metode ini dilakukan dengan cara menyelesaikan masalah melalui pembacaan dan analisis yang cermat terhadap gagasan atau pemikiran terkait. Studi kepustakaan melibatkan aktivitas membaca, mempelajari, serta mengutip berbagai teori dan pendapat yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data utama dalam kajian ini adalah manuskrip "*Hal Sejalan Guru Mengajar*" karya H. Ismail Arsyad Kubu, sedangkan sumber data sekundernya meliputi artikel-artikel dari

¹⁵ Agus Wedi, "Konsep Dan Masalah Penerapan Metode Pembelajaran: Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Melalui Konsistensi Toritis-Praktis Penggunaan Metode Pembelajaran," *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 1, no. 1 (2016).

¹⁶ Helmi Abidin, Imam Mukhlis, and Arief Noviarakhman Zagladi, "Multi-Method Approach for Qualitative Research: Literature Review with NVivo 12 PRo Mapping," *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 11, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.20961/jkc.v11i3.80748>.

¹⁷ Anas Sofyan and Erwin Mahrus, "Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga: Perspektif Manuskrip H. Ismail Arsyad Kubu (1956)," *International Journal Of Social Science And Human Research* 6, no. 6 (2024), <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i6-22>.

jurnal ilmiah yang mendukung penelitian ini. Adapun tahapan dalam penelitian kepustakaan meliputi: Mengumpulkan bahan atau informasi dari berbagai sumber, seperti buku dan jurnal yang relevan. Membaca bahan tersebut untuk menggali informasi serta ide-ide yang berhubungan dengan penelitian. Mencatat poin-poin penting yang relevan dengan tujuan penelitian. Mengorganisasi dan memverifikasi catatan yang telah dibuat untuk menyusun kesimpulan secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Singkat H. Ismail Arsyad

Penulis manuskrip ini adalah H. Ismail Arsyad, tokoh kelahiran tahun 1926. Informasi mengenai tanggal dan bulan kelahirannya tidak tersedia secara rinci. Ia adalah putra dari pasangan H. Muhammad Arsyad bin H. Ali dan Hj. Zubaidah. Pendidikan dasar keagamaannya diperoleh langsung dari ayahnya. H. Ismail Arsyad berasal dari Pal Sembilan, wilayah yang kini berada di Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, sebelumnya bagian dari Kota Pontianak. Pada usia sekolah, Arsyad memulai pendidikan formalnya pada tahun 1936 di Madrasah Badan Wakaf Raudhatul Islamiyah (Bawari), yang terletak di Jalan Palmenlan (sekarang Jalan Merdeka Barat, Pontianak Kota). Karirnya dimulai sebagai Juru Nikah Muda di Kantor Urusan Agama Sungai Kakap pada tahun 1956. Selain itu, ia juga mendirikan lembaga pendidikan Islam di kampung kelahirannya, Pal Sembilan.

Sebagai seorang yang aktif memberikan ceramah, Arsyad mengarsipkan materi ceramahnya secara tertulis. Semua karyanya berupa manuskrip atau tulisan tangan yang belum pernah diterbitkan secara formal. Beberapa karya pendidikannya meliputi: *pertama* sedikit tentang pendidikan *kedua* Hal Sejalan Guru *ketiga* Ilmu Mendidik *keempat* Pengajaran Guru *kelima* Nasihat dalam Keluarga. Karya terakhir tersebut menjadi objek utama kajian ini. H. Ismail Arsyad meninggal dunia pada 29 September 1998 dalam usia sekitar 72 tahun. Meskipun telah tiada, namanya tetap dikenang, terutama melalui peninggalannya berupa tanah wakaf yang digunakan untuk madrasah, masjid, dan pemakaman Muslim di Pal Sembilan.¹⁸

Dalam artikel ini peneliti menggunakan manuskrip arsyad yang berjudul sedikit tentang pendidikan dengan fokus kajian pada konsep metode pembelajaran diantara beberapa metode pembelajaran yang dikemukakan arsyad adalah metode pengajaran, seperti metode memandang, meniru, dan bertutur, yang dianggap relevan dalam menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan. Tinjauan ini juga menyoroti pentingnya kemampuan guru dalam memberikan teladan, menggunakan alat bantu visual, dan membangun komunikasi yang baik untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

¹⁸ Sofyan and Mahrus.

B. Metode Pembelajaran Perspektif Arsyad

Berikut adalah sejumlah metode pembelajaran yang dikemukakan oleh Arsyad:

1. Metode Keteladanan

Dalam manuskrip Arsyad dikatakan, bahwa “metode teladan ialah metode dengan memberi teladan (meniru) mengajarkan anak melalui contoh yang ditunjukkan oleh guru. Dalam percakapan, anak belajar berbicara dengan meniru ucapan guru. Begitu juga dalam membaca, menulis, menggambar, dan bernyanyi, guru harus memberi teladan yang baik agar murid dapat meniru dan mengembangkan keterampilan tersebut. Keberhasilan pengajaran ini bergantung pada kemampuan guru untuk memberikan contoh yang benar dan terampil dalam setiap bidang, sehingga murid dapat belajar dengan efektif”.¹⁹ Metode teladan adalah cara belajar dengan meniru contoh guru. Keberhasilannya bergantung pada kemampuan guru memberi contoh yang benar dan mendukung perkembangan siswa.

Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Arsyad, di mana Suhartono W. Pranoto mengutip pendapat tentang metode keteladanan dari Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan Indonesia, yang meninggalkan semboyan berharga sebagai warisan. Semboyan ini kini menjadi moto Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, yaitu "Tut Wuri Handayani," yang merupakan bagian dari semboyan lengkapnya, "Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani," yang berarti "di depan menjadi teladan." Prinsip ini menekankan pentingnya peran guru sebagai contoh yang harus ditiru oleh siswa.²⁰ Lebih lanjut, Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa mendidik adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan budi pekerti dan tubuh anak melalui pengajaran, teladan, dan pembiasaan. Ini berarti semua upaya, baik moral maupun materiil, diarahkan untuk membentuk budi pekerti dan jasmani anak, karena anak didik lebih cenderung meniru apa yang mereka lihat dari pada apa yang mereka dengar.^{21,22}

Abdul Hamid menjelaskan bahwa, metode pembelajaran melalui keteladanan memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan keberhasilan pendidikan agama Islam. Keteladanan yang diberikan oleh guru, baik secara sadar maupun tidak, dapat memperkuat efektivitas pendidikan terhadap peserta didik. Namun, jika tindakan guru tidak mencerminkan ucapan

¹⁹ Sofyan and Mahrus.

²⁰ Pranoto Suhartono, *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran Dan Perjuangannya* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2017).

²¹ Azmi Mustaqin, "Pendidikan Humanisme Ki Hadjar Dewantara (Tinjauan Dari Sudut Pandang Pendidikan Islam)," *Tafhim Al- 'Ilmi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 2017, 10.

²² Moch. Subhekan and Syifa Nur Annisa, "Eksistensi Keteladanan Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara," *Jurnal Genealogi PAI* 5, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.32678/genealogi%20pai.v5i1.1049>.

agamisnya, hal ini justru dapat melemahkan daya serap peserta didik.²³ Dalam pembahasan ini, Azizah Munawwaroh menambahkan bahwa, metode keteladanan melibatkan peniruan, di mana peserta didik meniru pendidik, anak meniru orang dewasa, anak meniru orang tua, murid meniru guru, dan masyarakat meniru tokoh masyarakat. Dengan demikian, keteladanan mencakup proses peniruan yang terjadi dalam berbagai konteks.²⁴ Dalam hal yang sama, metode keteladanan adalah metode pendidikan Islam yang sangat efektif yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Melalui keteladanan, pendidikan dapat mempengaruhi kebiasaan, perilaku, dan sikap individu.²⁵

Berdasarkan sejarah bahwa Rasulullah SAW selalu memberi contoh yang baik melalui ucapan dan tindakan, sehingga mendapat julukan *al-amin*, yang diakui oleh semua orang. Keteladanan beliau menjadi dasar metode keteladanan dalam pendidikan Islam yang masih digunakan hingga sekarang, baik dalam pendidikan formal, informal, maupun non-formal. Keteladanan juga terlihat dalam perilaku dan sikap pendidik serta tenaga kependidikan yang dapat ditunjukkan melalui perilaku dan sikap pendidik yang memberikan contoh tindakan baik sebagai panutan bagi peserta didik. Pendidik harus menjadi contoh pertama dalam membiasakan nilai-nilai karakter, seperti berpakaian rapi, tepat waktu, bekerja keras, sopan, jujur, dan peduli terhadap peserta didik. Karena itu, guru harus memberikan teladan yang terbaik dan memiliki moral yang sempurna.

Dalam istilah bahasa Indonesia, *keteladanan* berasal dari kata "teladan," yang berarti sesuatu, seperti perbuatan, sifat, atau kelakuan, yang layak ditiru atau dijadikan contoh baik.²⁶ Dengan demikian, keteladanan merujuk pada perbuatan, akhlak, atau kebiasaan baik yang diajarkan melalui contoh langsung. Dalam bahasa Arab, keteladanan disebut dengan *al-qudwah* atau *al-uswah*. Secara sederhana, *al-qudwah* atau *al-qidwah* berarti sesuatu yang layak diikuti atau dijadikan teladan. Muhammad Quthb secara tegas menyatakan bahwa keteladanan adalah metode yang paling efisien dan efektif secara umum untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan. Ia mengatakan:

القدرة في التربية هي أفعال الوسائل جميعاً وأقر بها إلى النجاح

²³ Abdul Hamid, "Penerapan Metode Keteladanan Sebagai Strategi Pembelajaran Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam," *Al Fikrah: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 3, no. 2 (2020).

²⁴ Azizah Munawwaroh, "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>.

²⁵ Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam," *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019), <http://www.ejurnal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/63/63>.

²⁶ Rahendra Maya, "Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb Tentang Metode Keteladanan," *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 11 (2017).

Pandangan tersebut menjelaskan, keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang sangat efektif untuk membentuk akhlak dan kepribadian anak secara emosional dan sosial, karena dianggap lebih mampu menyentuh hati nurani dan mempengaruhi kesadaran mereka. Senada dengan Muhammad Quthb, Al-Ashfahani, mendefinisikan pengertian *al-uswah* dan *al-iswah* mencakup makna yang luas, serupa dengan *al-qudwah* dan *al-qidwah*, yakni situasi di mana seseorang mengikuti atau meniru orang lain, baik dalam hal kebaikan, keburukan, kejahatan, maupun penyimpangan. Adapun metode keteladanan termasuk salah satu cara yang diajarkan oleh Rasulullah Muhammad SAW, mengenai hal ini, Allah SWT berfirman:²⁷

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah (QS. Al-Ahzab: 21).*²⁸

Dari uraian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Arsyad menyampaikan bahwa guru harus memberikan teladan percakapan dalam berbagai aspek pembelajaran, termasuk membaca, menulis, dan menggambar. Ketika guru menunjukkan contoh yang baik dalam menggambar, murid cenderung meniru dan mengikuti langkah gurunya. Hal ini menunjukkan pentingnya peran guru sebagai panutan dalam membentuk keterampilan dan kebiasaan positif pada murid.

2. Metode *Pengamatan/Demostrasi*

Arsyad mengatakan: “jika guru ingin menjelaskan bentuk dan fungsi botol, sebaiknya botol tersebut ditampilkan di depan murid, sehingga mereka dapat mengamati dan menunjukkan sifat-sifatnya. Hal yang sama berlaku saat mengajarkan tentang binatang atau tumbuhan; guru dapat membawa contohnya ke kelas atau menggunakan gambar sebagai media pembelajaran”.²⁹ Pernyataan ini bertujuan untuk menyoroti fenomena yang terjadi di masyarakat Kalimantan Barat, khususnya di daerah asalnya, Pal Sembilan. Fenomena tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berawal dari akar permasalahan, yakni rendahnya tingkat inovasi yang diterapkan oleh guru dalam metode pengajaran. Kondisi ini berimbas pada keterbelakangan siswa dalam berbagai aspek pengetahuan, termasuk dalam hal pendidikan agama Islam.

Joyce & Weil dalam buku *Models of Teaching* menyatakan bahwa observasi merupakan salah satu teknik utama dalam mengembangkan keterampilan mengajar, yang memungkinkan

²⁷ Binti Oni'atul Husna, “Implementasi Metode Keteladanan Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo” (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022), https://etheses.iainponorogo.ac.id/22302/1/205180006_Binti%20Qoni%27atul%20Husna_%20Piaud.Pdf.

²⁸ Al-Qur'an dan Terjemah Kemenag, 2002.

²⁹ Sofyan and Mahrus, “Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga: Perspektif Manuskrip H. Ismail Arsyad Kubu (1956).”

guru untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam penerapan metode pembelajaran.³⁰

Selanjutnya yang disampaikan oleh Arsyad, Wayan Suja menyoroti bahwa metode mengamati merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang mengutamakan keterlibatan indera dalam memahami objek secara langsung. Aktivitas ini melibatkan penginderaan melalui indera penglihat seperti membaca atau menyimak, pendengar, pencecap, dan peraba dalam proses mengamati suatu objek, maupun tanpa alat bantu. Proses ini memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi objek atau masalah secara langsung, mengembangkan kemampuan berpikir analitis, dan menghubungkan pengalaman nyata dengan teori yang dipelajari.³¹

Pendapat ini didukung oleh pernyataan Anderson, penggunaan objek nyata dapat memberikan stimulus penting bagi siswa dalam mempelajari tugas-tugas berbasis keterampilan, termasuk keterampilan menulis. Dalam konteks ini, objek nyata merujuk pada metode pengamatan langsung.³²

Menurut Muhammad Nur Hakim dan Fitriani Dwi Rahayu, metode mengamati adalah aktivitas yang melibatkan peserta didik dalam memperoleh informasi melalui pancaindra. Peserta didik tidak hanya mengamati dengan melihat, tetapi juga melalui membaca atau mendengar. Pendidik membantu mereka mengamati objek dan melatih untuk memperhatikan hal-hal penting. Pengamatan dapat dilakukan di dalam maupun di luar kelas, tergantung materi. Pengamatan luar kelas bertujuan menghindari kejenuhan dan memberi pengalaman belajar baru.³³

Metode mengamati adalah pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan indera untuk memahami objek secara langsung, baik melalui penglihatan, pendengaran, atau perabaan. Metode ini membantu siswa mengembangkan keterampilan analitis dan menghubungkan teori dengan pengalaman nyata. Pengamatan bisa dilakukan di dalam atau luar kelas untuk menghindari kejenuhan dan memperkaya pengalaman belajar.

Menyusul pernyataan Arsyad di atas. Metode pengamatan dan demonstrasi memiliki kesamaan di antara keduanya. Kesamaan antara metode pengamatan dan demonstrasi terletak pada keduanya yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Keduanya

³⁰ Agus Sudjimat and Eddy Dwi Sutadji, *Perencanaan Pembelajaran Kejuruan: Buku Kerja Mahasiswa Berbasis Masalah* (Malang: Media Nusa Creative, 2020).

³¹ I Wayan Suja, *Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran* (2019), <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/Prosiding/article/view/1110>.

³² D Y Kasdriyanto, "Penerapan Metode Pengamatan Langsung Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas V SDN Malasan Wetan 02 Kecamatan Tegal Siwalan Kabupaten Probolinggo," *Pedagogy* 1, no. 1 (2014) 1.

³³ Muhammad Nur Hakim and Fitriyani Dwi Rahayu, "Pembelajaran Saintifik Berbasis Pengembangan Karakter," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i1.148>.

memanfaatkan pengalaman nyata untuk memperdalam pemahaman siswa, di mana pengamatan melibatkan observasi objek atau situasi, sementara demonstrasi memperagakan proses atau teknik tertentu. Baik pengamatan maupun demonstrasi bertujuan untuk menghubungkan teori dengan praktik, membantu siswa memahami konsep secara lebih jelas dan mendalam melalui pengalaman langsung.

Menurut Abdul Rasid Sagemba dan Marwiya Muksin, metode demonstrasi adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan memperagakan atau menunjukkan suatu proses, situasi, objek, atau cara kerja produk teknologi yang sedang dipelajari kepada siswa.³⁴

Sementara menurut Cut Rina, Endayani, dan Maya Agustina, metode demonstrasi adalah pendekatan pengajaran yang menyajikan pelajaran dengan memperagakan atau menunjukkan suatu proses, situasi, atau objek yang sedang dipelajari, baik yang asli maupun tiruan, biasanya disertai penjelasan lisan. Dengan metode ini, penerimaan siswa terhadap pelajaran menjadi lebih mendalam, sehingga mereka dapat memahami dengan lebih baik dan sempurna.³⁵

Metode demonstrasi adalah metode pengajaran yang menampilkan suatu proses atau objek yang sedang dipelajari kepada siswa, baik yang asli maupun tiruan, biasanya disertai penjelasan lisan. Istilah demonstrasi dalam pengajaran merujuk pada metode pengajaran yang menggabungkan penjelasan verbal dengan aksi fisik atau penggunaan peralatan. Aksi fisik tersebut dilakukan terlebih dahulu atau peralatan dicoba sebelum didemonstrasikan.³⁶

Dari berbagai pengertian yang telah disebutkan di atas, pengertian metode demonstrasi adalah pendekatan pengajaran yang menggabungkan penjelasan verbal dengan aksi fisik, di mana guru atau pihak lain memperagakan atau menunjukkan suatu proses, situasi, atau objek yang sedang dipelajari, baik yang asli maupun tiruan. Metode ini bertujuan agar siswa dapat memahami materi secara lebih mendalam dan sempurna melalui pengamatan langsung disertai penjelasan lisan.

Metode pengamatan dan demonstrasi sama-sama melibatkan siswa secara langsung, dengan pengamatan menggunakan pancaindra untuk memahami objek atau situasi, dan demonstrasi memperagakan suatu proses atau objek yang dipelajari disertai penjelasan lisan. Keduanya bertujuan menghubungkan teori dengan praktik, memperdalam pemahaman, dan mengembangkan kemampuan analitis siswa.

³⁴ Marwiya Muksin Abdul Rasid Sagemba, "Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Kalor dan Perpindahannya Di Kelas XI SMA Negeri 8 Tikep," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 8 (2021), <https://doi.org/10.5281/zenodo.5773192>.

³⁵ Maya Agustina Cut Rina, TB. Endayani, "Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Al - Azkiya : Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD* 5, no. 2 (2020).

³⁶ Rahmi Dewanti and A Fajriwati, "Metode Demonstrasi Dalam Peningkatan Pembelajaran Fiqih," *Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 11, no. 1 (2020).

Dengan metode ini, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam melalui pengalaman konkret, yang sekaligus meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman, yang menekankan pentingnya interaksi langsung dalam membangun pengetahuan yang bermakna.

Dari uraian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Arsyad sangat menekankan pentingnya metode mengamati dalam pembelajaran, seperti mengamati objek nyata, gambar, atau alat bantu visual dalam proses pembelajaran. Dengan melibatkan penginderaan secara langsung, metode ini membantu siswa memahami konsep secara konkret, baik dalam pelajaran berhitung, ilmu bumi, cerita, maupun materi lainnya. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih interaktif tetapi juga meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

3. Metode *Bertutur*/Ceramah

Arsyad menegaskan: “pengajaran dengan berkata (*bertutur*) atau ceramah digunakan untuk mengajarkan hal-hal yang belum diketahui murid, seperti orang, binatang, dan tumbuh-tumbuhan, yang tidak dapat dipahami melalui pengamatan langsung”.³⁷

Dalam hal ini Arsyad mencontohkan dalam manuskripnya: “Murid belajar mendengarkan beberapa lamanya dengan tidak memikirkan perkara lain-lain”. Metode ini membantu murid belajar mendengarkan dengan fokus, mengikuti pemikiran guru, dan memahami sesuatu tanpa terburu-buru. Jika guru menyampaikan pengajaran yang baik, murid akan terdorong untuk melakukan hal-hal baik, sedangkan jika menyampaikan hal buruk, murid akan menghindari perilaku jahat.

Selaras dengan pernyataan Arsyad yang telah disampaikan, Arends dalam buku *Learning to Teach* menyatakan bahwa metode ceramah merupakan salah satu teknik yang umum digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi secara langsung kepada siswa. Walaupun metode ini efektif dalam menyampaikan informasi kepada banyak siswa dalam waktu singkat, Arends menekankan pentingnya agar ceramah tetap menarik dan tidak membosankan, sehingga siswa tetap terlibat dan memahami materi yang disampaikan.³⁸

Menurut Dafid Fajar Hidayat, secara bahasa metode ceramah diartikan dalam pembelajaran agama Islam adalah metode penyampaian materi secara lisan oleh guru, dengan fokus pada berbicara. Guru dapat menyisipkan pertanyaan terkait materi, namun interaksi utama

³⁷ Sofyan and Mahrus, “Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga: Perspektif Manuskrip H. Ismail Arsyad Kubu (1956).”

³⁸ Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017).

adalah mendengarkan dan mencatat poin penting. Metode ini bukan berbasis tanya jawab, meskipun sesekali muncul pertanyaan dari peserta didik.³⁹

Dalam pengertian istilah, Armai Arif menjelaskan bahwa metode ceramah adalah pendekatan untuk menyampaikan materi pelajaran secara lisan. Pendekatan ini mengutamakan penggunaan suara dan keterampilan berbicara, sehingga guru PAI perlu memperhatikan kemampuan tersebut dengan cermat.⁴⁰

Sedangkan Khulalil Khauro', Agung Setiyawan, dan Tyasmiarni Citrawati, metode ceramah adalah metode pengajaran di mana guru menyampaikan materi kepada siswa secara lisan.⁴¹ Di sisi yang sama Sudrajat mengatakan bahwa metode ceramah dapat dianggap sebagai metode pengajaran, sebagai sarana komunikasi lisan antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Meskipun metode ini lebih banyak mengandalkan keaktifan guru dibandingkan siswa, metode ceramah tetap memiliki peran penting dalam kegiatan pengajaran. Hampir setiap orang yang telah mengikuti pendidikan formal atau non-formal, baik di sekolah maupun di luar sekolah, pasti sudah mengenal dan mengalami metode ini.⁴² Metode ceramah ini sangat efektif digunakan dalam pembelajaran ketika guru ingin mengajarkan keterampilan secara bertahap atau menyampaikan informasi dengan cakupan yang luas.⁴³ Sementara itu, siswa memusatkan perhatian pada penjelasan yang disampaikan oleh guru.⁴⁴

Menurut Masitoh dan Laksami Dewi dalam buku mereka yang berjudul *Strategi Pembelajaran*. Metode ceramah masih sering diterapkan dalam dunia pendidikan, terutama dalam pembelajaran klasikal. Metode ini merupakan cara menyampaikan atau menyajikan materi pelajaran secara lisan oleh guru. Metode ceramah memiliki karakteristik tertentu yang memungkinkan siswa mendapatkan pengalaman belajar (learning experience), karakteristik metode ceramah meliputi:

- a. Lebih berfokus pada penyampaian informasi berupa fakta dan materi yang perlu diingat.
- b. Menggunakan sistem pembelajaran klasikal.
- c. Cocok untuk jumlah siswa yang relatif besar.
- d. Didominasi oleh komunikasi satu arah.

³⁹ David Fajar Hidayat, "Desain Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *INOVATIF Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Kebudayaan* 8, no. 2 (2022), <https://doi.org/DOI:10.55148/inovatif.v8i2.300>.

⁴⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, 1st ed. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).

⁴¹ Khulalil Khauro, Agung Setiyawan, and Tyasmiarni Citrawati, "Pengaruh Metode Ceramah Terhadap Hasil Belajar Dalam Pelajaran Matematika Kelas I SDN Telang 1," *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro* 1, no. 1 (2020).

⁴² M. Aditya Ramadhan, "Metode Ceramah Untuk Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan*, 2022.

⁴³ Elin Herlina et al., *Strategi Pembelajaran* (Makassar: CV. Tohar Media, 2022).

⁴⁴ Jaka Kusuma Wijaya et al., *Strategi Pembelajaran* (Kota Batam: Yayasan Sendikia Mulia Mandiri, 2023).

- e. Mengandalkan kemampuan guru dalam berbicara, termasuk intonasi, improvisasi, semangat, dan penyampaian pesan secara sistematis.⁴⁵

Sementara itu, pengalaman belajar yang dapat diperoleh siswa melalui metode ceramah meliputi:

- a. Kemampuan mendengarkan dengan baik.
- b. Menganalisis materi yang disampaikan.
- c. Memahami konsep.
- d. Memahami prinsip-prinsip tertentu.
- e. Menguasai fakta-fakta yang diberikan.
- f. Melatih keterampilan mencatat materi pelajaran.

Lufri dkk menambahkan bahwa saat menggunakan metode ceramah, jangan hanya berfokus pada berbicara saja. Sebaiknya manfaatkan alat bantu atau media pendukung, seperti gambar, foto, model atau replika, benda asli, OHP, slide, film, dan sebagainya.⁴⁶ Oleh sebab itu, kelebihan metode ceramah bergantung pada kemampuan guru dalam merangkai kata dan kalimat, atau sangat ditentukan oleh keterampilan dan keahlian guru dalam berbicara. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa metode pengajaran yang mengandalkan komunikasi lisan antara guru dan siswa, dengan peran aktif guru lebih dominan. Meskipun demikian, metode ini tetap penting dan umum digunakan dalam berbagai bentuk pendidikan formal maupun non-formal.

Seperti yang ditegaskan oleh Arsyad mengenai metode ceramah. Dafid Fajar Hidayat menyatakan bahwa hal ini terdapat dalam firman Allah SWT pada QS. Yusuf (12:2-3):

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنُ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الْغَفْلِينَ

Artinya: *Sesungguhnya kami menurunkannya sebagai Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti. Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui.*⁴⁷

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab kepada Nabi Muhammad SAW, yang kemudian disampaikan oleh Nabi kepada para sahabat

⁴⁵ Dewi Laksami Masitoh, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta Pusat: Penerbit Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009).

⁴⁶ Ardi Lufri et al., *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode, Pembelajaran* (Malang: CV IRDH, 2020).

⁴⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Medinah Munawwarah: Mujamma' Khadim al Haramain asy Syarifain al Malik Fahd li thiba'at al Mush-haf asy-Syarif, 1412).

melalui kisah dan ceramah.⁴⁸ Sesuai dengan sabda Nabi dalam hadis. Nabi Muhammad SAW bersabda: "*Sampaikan dariku walaupun hanya satu ayat, dan ceritakanlah apa yang kamu dengar dari Bani Israil, karena hal itu tidaklah salah. Namun, siapa pun yang berdusta atas namaku, maka bersiaplah menempati tempatnya di neraka*" (HR. Bukhari). Metode ceramah sering digunakan untuk menyampaikan ajaran dan mengajak orang mengikuti ajaran tersebut. Kata ceramah sering dikaitkan dengan *khutbah* dan *tabligh*, yang keduanya berarti menyampaikan ajaran. Dalam Al-Qur'an kata ini diulang sembilan kali.

Kesimpulannya, ketiga metode pembelajaran yang dibahas metode pengamatan, metode teladan, dan metode ceramah memiliki peran penting dalam proses pendidikan dan saling melengkapi untuk meningkatkan pemahaman serta keterampilan siswa. Metode mengamati, seperti yang dijelaskan oleh Arsyad memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dengan objek atau fenomena, yang memperdalam pemahaman mereka secara konkret. Sementara itu, metode teladan yang dikemukakan Arsyad menekankan pentingnya guru sebagai contoh dalam berbagai aspek pembelajaran, di mana keteladanan guru akan mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Metode ceramah, meskipun lebih menuntut keaktifan guru, tetap relevan dalam menyampaikan informasi yang lebih kompleks atau belum diketahui oleh siswa, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendengarkan dan memahami ide-ide baru. Ketiga metode ini, meskipun memiliki fokus yang berbeda, semuanya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dengan cara yang saling melengkapi dan memberikan pendekatan yang berbeda dalam menyampaikan materi kepada siswa.

KESIMPULAN

Manuskrip "Hal Sejalan Guru Mengajar" H. Ismail Arsyad Kubu menyoroti pentingnya peran guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang efektif dan relevan. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator, motivator, dan teladan bagi siswa dalam proses pembelajaran. Konsep metode pembelajaran yang diuraikan dalam manuskrip ini menekankan pendekatan holistik yang mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Dengan demikian, peran guru menjadi sangat strategis dalam menciptakan suasana pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan karakter siswa secara menyeluruh.

⁴⁸ David Fajar Hidayat, "Desain Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Kebudayaan* 8, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.55148/inovatif.v8i2.300>.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rasid Sagemba, Marwiya Muksin. "Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Kalor dan Perpindahannya Di Kelas XI SMA Negeri 8 Tipek." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 8 (2021). <https://doi.org/10.5281/zenodo.5773192>.
- Abidin, Helmi, Imam Mukhlis, and Arief Noviarakhman Zagladi. "Multi-Method Approach for Qualitative Research: Literature Review with NVivo 12 Pro Mapping." *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 11, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.20961/jkc.v11i3.80748>.
- Aditya, Dedy Yusuf. "Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa." *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 1, no. 2 (December 2016). <https://doi.org/10.30998/sap.v1i2.1023>.
- Anwar, Chairul. *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. 1st ed. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Cut Rina, TB. Endayani, Maya Agustina. "Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *Al - Azkiya : Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD* 5, no. 2 (2020).
- David Fajar Hidayat. "DESAIN METODE CERAMAH DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." *INOVATIF Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Kebudayaan* 8, no. 2 (2022): 141–56. <https://doi.org/DOI:10.55148/inovatif.v8i2.300>.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Medinah Munawwarah: Muja'mma' Khadim al Haramain asy Syarifain al Malik Fahd li thiba'at al Mush-haf asy-Syarif, 1412.
- Dewanti, Rahmi, and A Fajriwati. "Metode Demonstrasi Dalam Peningkatan Pembelajaran Fiqih." *Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 11, no. 1 (2020).
- Fadhlin Harisnur, and Suriana. "Pendekatan, Strategi, Metode Dan Teknik Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar." *Genderang Asa: Journal of Primary Education* 3, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.47766/ga.v3i1.440>.
- Hamid, Abdul. "Penerapan Metode Keteladanan Sebagai Strategi Pembelajaran Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam." *Al Fikrah: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 3, no. 2 (2020): 155.
- Hasan, Muhammad, Rahmatullah, Ahmad Fuadi, Inanna, Nahrana, A Musyaffa, Badroh Rif'ati, et al. *Strategi Pembelajaran*. In *Penerbit Tahta Media Group*, edited by Muhammad Hasan. CV TAHTA MEDIA GROUP, 2021.
- Herlina, Elin, Ni Putugatriani, Nur Saqinah Galugu, Vini Rizqi, Nanny Mayasari, Feryanto, Junaidi, et al. *Strategi Pembelajaran*. Makassar: CV. Tohar Media, 2022.
- Hidayat, David Fajar. "Desain Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Kebudayaan* 8, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.55148/inovatif.v8i2.300>.
- Husna, Binti Qoni'atul. "Implementasi Metode Keteladanan Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo." Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022. https://etheses.iainponorogo.ac.id/22302/1/205180006_Binti%20Qoni%27atul%20Husna_%20Piaud.Pdf.

Faisol, Erwin Mahrus: Metode Pembelajaran Aktif Dalam Manuskrip Borneo Karya H. Ismail Arsyad (1950): Strategi Untuk Meningkatkan Pendidikan Berkualitas di Madrasah

- Jamaluddin, Jamaluddin. "MINAT BELAJAR (Tinjauan Guru Pendidikan Agama Islam)." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 11, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v1i1.56>.
- Kasdriyanto, D Y. "Penerapan Metode Pengamatan Langsung Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas V SDN Malasan Wetan 02 Kecamatan Tegal Siwalan Kabupaten Probolinggo." *Pedagogy* 1, no. 1 (2014).
- Khalijah, Wan Nur, Miftahul Jannah, Hafiz Zurahmah Rehan, Yohana Yohana, and Yohani Yohani. "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadis." *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.56672/alwasathiyah.v2i2.97>.
- Khauro, Khulalil, Agung Setiyawan, and Tyasmiarni Citrawati. "Pengaruh Metode Ceramah Terhadap Hasil Belajar Dalam Pelajaran Matematika Kelas I SDN Telang 1." *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro* 1, no. 1 (2020).
- Kusuma Wijaya, Jaka, Arifin, Abimanto Dhana, Hamidah, Dwi Haryanti Yuyun, Khoiri Ahmad, Susanti Evi, Khoir Qoidul, Ni'ma M. Alhabsyi, and Najamuddin Solong Petta. *Strategi Pembelajaran*. Kota Batam: Yayasan Sendikia Mulia Mandiri, 2023.
- Lamatenggo, Nina. "Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar." *Pardigma Penelitian*, 2020. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSI/article/download/397/360>.
- Lufri, Ardi, Yogica Relyas, Muttaqin Arief, and Fitri Rahmadhani. *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode, Pembelajaran*. Malang: CV IRDH, 2020.
- M. Aditya Ramadhan. "Metode Ceramah Untuk Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan*, 2022.
- Masitoh, Dewi Laksami. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta Pusat: Penerbit Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009.
- Maya, Rahendra. "Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb Tentang Metode Keteladanan." *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 11 (2017).
- Mulia, Budi. "Polisi Amankan 39 Motor Yang Dibawa Pelajar Bolos Sekolah Di Tangsel." *Detiknews*, February 16, 2024. <https://news.detik.com/berita/d-7196862/polisi-amankan-39-motor-yang-dibawa-pelajar-bolos-sekolah-di-tangsel>.
- Munawwaroh, Azizah. "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>.
- Mustaqin, Azmi. "Pendidikan Humanisme Ki Hadjar Dewantara (Tinjauan Dari Sudut Pandang Pendidikan Islam)." *Tafhim Al-Ilmi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 2017, 10.
- Mustofa, Ali. "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam." *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019). <http://www.ejurnal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/63/63>.
- Nur Hakim, Muhammad, and Fitriyani Dwi Rahayu. "Pembelajaran Saintifik Berbasis Pengembangan Karakter." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i1.148>.
- Prihatini, Effiyati. "Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA." *Instruksional* 1, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.24853/instruksional.1.2.152-158>.
- Rahayu, Indah. "Peranan Guru Dalam Mengonstruksi Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Di Madrasah Aliyah Negeri Majene." *Journal on Education* 6, no. 1 (September 2023). <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.4257>.

Faisol, Erwin Mahrus: *Metode Pembelajaran Aktif Dalam Manuskrip Borneo Karya H. Ismail Arsyad (1950): Strategi Untuk Meningkatkan Pendidikan Berkualitas di Madrasah*

- Rahmat. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019.
- Sanulita, Henny, Syamsurijal Syamsurijal, Welly Ardiansyah, Vandan Wiliyanti, and Ruth Megawati. *Strategi Pembelajaran : Teori & Metode Pembelajaran Efektif*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Setiawan, Heru, and siti zakiah. "Konsep Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *At Ta'Lim* 4, no. 2 (2022).
- Sofyan, Anas, and Erwin Mahrus. "Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga: Perspektif Manuskrip H. Ismail Arsyad Kubu (1956)." *International Journal Of Social Science And Human Research* 6, no. 6 (2024). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i6-22>.
- Subhekan, Moch., and Syifa Nur Annisa. "Eksistensi Keteladanan Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara." *Jurnal Genealogi PAI* 5, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.32678/genealogi%20pai.v5i1.1049>.
- Sudjimat, Agus, and Eddy Dwi Sutadji. *Perencanaan Pembelajaran Kejuruan: Buku Kerja Mahasiswa Berbasis Masalah*. Malang: Media Nusa Creative, 2020.
- Suhartono, Pranoto. *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran Dan Perjuangannya*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2017.
- Suja, I Wayan. *Pendekatan Sainifik Dalam Pembelajaran*. 2019. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/Prosiding/article/view/1110>.
- Wedi, Agus. "Konsep Dan Masalah Penerapan Metode Pembelajaran: Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Melalui Konsistensi Toritis-Praktis Penggunaan Metode Pembelajaran." *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 1, no. 1 (2016).
- Yusuf, Muhammad, Andi Marauleng, Islamiah Syam, Siti Masita, Marsuanti Marzuki, and Mawaddah. "Metode-Metode Dalam Pembelajaran (Pengertian, Tujuan, Prinsip-Prinsip, Penentuan Metode, Dan Efektivitas Penggunaan Ragam Metode Pembelajaran)." *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 3 (2024). <https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/Aljpai/Articleprocessingcharger>.
- Zein, Muh. "Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Pembelajaran." *Tsaqofah* 3, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i1.732>.